

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN KOLASE PADA SISWA KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN BKB PAUD PERMATA BUNDA JAKARTA

Rini Herminastiti¹

STKIP Kusumanegara

rini_herminastiti@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif Anak Usia Dini usia 5-6 Tahun di BKB PAUD Permata Bunda Jakarta. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana proses kegiatan pembelajaran melalui kegiatan kolase. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian Tindakan Kelas dengan mengacu pada Siklus Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah 8 siswa kelompok B Tahun Ajaran Semester Ganjil 2018/2019. Riset ini dilakukan pada Semester I bulan Oktober 2018. Tindakan yang dilakukan berlangsung selama dua siklus di mana satu siklusnya terdiri dari tiga pertemuan. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari kemampuan awal sebelum tindakan sebesar 34,52%, pada Siklus I meningkat sejumlah 36.23% dan pada Siklus II meningkat sejumlah 56.6%. Kesimpulan yang dihasilkan menunjukkan bahwa kegiatan kolase dengan tema tanaman dan binatang dapat meningkatkan kemampuan kognitif Anak Usia Dini.

Kata kunci : kognitif, anak usia dini, kolase

Abstract: Abstract: This study aims to improve cognitive abilities of Early Childhood aged 5-6 years in BKB PAUD Permata Bunda Jakarta. This research also illustrates how the process of learning activities through collage activities. The research conducted was Classroom Action research with reference to the Kemmis Cycle and Mc Taggart. The research subjects were 8 group B students in the Odd Semester 2018/2019 Academic Year. This research was conducted in the first semester of October 2018. The actions took place for two cycles in which one cycle consisted of three meetings. There was a significant increase from the initial ability before the action of 34.52%, in Cycle I increased by 36.23% and in Cycle II it increased by 56.6%. The resulting conclusions show that collage activities with the theme of plants and animals can improve the cognitive abilities of Early Childhood.

Keywords: cognitive, early childhood, collage

¹ Pengajar Program Studi PAUD di STKIP Kusumanegara

PENDAHULUAN

Telah diyakini bahwa pendidikan usia dini merupakan dasar fondasi dari pendidikan anak. Di usia emas anak mengalami masa peka di mana mereka ingin sekali menyelami dunia yang belum lama mereka sambangi. Banyak studi yang menunjukkan bahwa Pendidikan berkualitas tinggi di awal kehidupan anak mengarah pada keberhasilan berikutnya di sekolah, di tempat kerja, dan mengarah ke arah yang lebih baik secara emosional dan sosial. Studi terbaru juga membuktikan bahwa sebenarnya proses belajar dan perkembangan mental dimulai segera setelah kelahiran. Dalam tiga tahun awal anak, terjadi perkembangan penting otak dan saraf. Oleh karenanya anak akan mendapatkan manfaat yang lebih besar lagi jika terdidik sebelum TK atau dimulai sejak dini. Salah satu Lembaga Pendidikan untuk anak usia dini antara lain adalah PAUD. Di PAUD anak diberikan stimulasi agar dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Potensi-potensi tersebut merupakan aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan. Aspek-aspek tersebut antara lain berupa aspek kognitif, Bahasa, motorik, seni, sosial emosional, serta moral dan agama.

Aspek kognitif penting untuk ditingkatkan seperti lima aspek yang lain. Pengembangan keterampilan kognitif pada anak-anak melibatkan pengembangan keterampilan belajar yang progresif, seperti perhatian, ingatan dan pemikiran. Keterampilan penting ini memungkinkan anak-anak untuk memproses informasi sensorik dan akhirnya belajar untuk mengevaluasi, menganalisis, mengingat, membuat perbandingan dan memahami sebab dan akibat. Meskipun beberapa pengembangan keterampilan kognitif berkaitan dengan susunan genetika anak, sebagian besar keterampilan kognitif dapat dipelajari. Itu berarti kemampuan berpikir dan belajar dapat ditingkatkan dengan latihan yang benar. Kondisi awal kemampuan kognitif siswa PAUD Permata Bunda Jakarta menunjukkan masih banyak kekurangan. Dari delapan siswa Kelompok B yang memiliki keterampilan atau kemampuan kognitif yang cukup baik hanya dua anak. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya stimulasi yang diberikan guru. Kemudian pembelajaran yang diberikan kurang bermakna dan kurang dekat dengan kehidupan anak sehingga kurang dapat merebut atensi dan pemahaman anak. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti mengajukan salah satu kegiatan yang dapat menarik perhatian anak, yaitu kegiatan kolase. Diharapkan terjadi peningkatan kemampuan atau keterampilan kognitif anak melali kegiatan kolase ini.

Hakikat kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan kognitif menjadi perhatian karena berkaitan dengan keterampilan, memori, bahasa dan pemecahan masalah (Mena & Eyer 2009). Perkembangan kognitif merupakan perubahan berpikir, kecerdasan dan bahasa anak. Hal ini merupakan juga kegiatan mengingat dan penyusunan strategir kreatif di mana anak berusaha untuk memecahkan masalah dan mampu menyusun kalimat menjadi pembicaraan yang berarti (Sujiono, 2014). Definisi kognitif yang lain adalah merupakan proses yang terjadi internal dalam pusat syaraf saat manusia berpikir (Gagne, 1976). Selain dari teori-teori beberapa tokoh di atas yang paling berperan dalam menggambarkan tahapan kognitif adalah Jean Piaget. Jean Piaget merupakan seorang ahli biologi dan psikologi yang menyandarkan teorinya pada dua sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural dan konstruktivis. Menurut Piaget, anak membangun dunia sekitarnya melalui interaksi dengan lingkungan di sekelilingnya. Interaksi ini kemudian membentuk suatu struktur kognitif atau skemata yang dibului dari munculnya struktur berpikir secara logis yang berkembang menjadi satu generalisasi umum. Ia berpendapat perkembangan adalah proses kumulatif di mana perkembangan sebelumnya akan menjadi dasar perkembangan berikutnya. Sehingga jika anak mengalami hambatan di perkembangan sebelumnya maka, perkembangan selanjutnya juga akan mengalami masalah atau hambatan. Terdapat empat fase perkembangan menurut Piaget, yaitu fase sensorimotor, praoperasional fase operasional konkret, dan fase operasional

formal (Piaget, 1972). Pada penelitian ini dapat difokuskan pada fase Praoperasional (usia 5-6 tahun) di mana anak mulai menyadari bahwa benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui sensorimotor, tetapi juga melalui kegiatan yang bersifat simbolis. Misalkan saja anak berpura-pura menjadi dokter dengan mainan stetoskop. Fase ini berpengaruh pada perkembangan kognitif anak karena anak tidak berpikir secara operasional yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan jalan menginternalisasi suatu aktivitas yang memungkinkan anak mengasosiasikannya dengan kegiatan yang pernah ia lakukan sebelumnya. Fase ini merupakan permulaan bagi anak dalam membangun kemampuan dalam menyusun pikiran. Pada tahap ini bagaimana anak berpikir belumlah stabil dan terorganisir dengan baik.

Karakteristik Kognitif anak berusia antara 5-6 tahun sedang berada pada akhir dari bagian awal masa kanak-kanaknya. Perkembangan kemampuan fisik Pada usia ini anak menunjukkan keingintahuan yang besar dan aktif. Dia bisa mengatur gerakan badannya dengan lebih baik dan lebih luwes. Anak juga bisa berjalan jinjit mundur dan berjalan mundur dengan tumitnya. Dia juga bisa berlari dengan cepat, melompat, berlari dengan satu kaki. Anak pada usia ini sudah bisa mencuci tangannya sendiri tanpa membasahi bajunya, berpakaian dan mengikat tali sepatunya sendiri. Koordinasi motorik yang baik berkembng sampai si anak dapat mencontoh segitiga dan belah ketupat. Mereka mulai dapat menulis beberapa huruf dan angka dan menuliskan namanya dengan benar. Anak juga dapat menggambar benda hidup. Penglihatan Anak usia 5-6 tahun dapat menguasai indera peraba, pendengaran dan penglihatan hampir sebaik orang dewasa.

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dapat dijabarkan sebagai berikut, (1) belajar dan pemecahan masalah (2) berpikir logis (3) berpikir simbolik. Dalam pemecahan masalah anak dapat menunjukan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, memecahkan masalah. Dalam berpikir logis anak dapat mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, menyusun jadwal harian, menerangkan sikap-akibat, mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, mengelompokkan benda secara kelompok berpasangan lebih dari 2 variasi, mengenal pola ABCD-ABCD, mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya. Untuk berpikir simbolik, anak dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan, mencocokkan bilangan dengan lambangnya, mengenal berbagai macam lambang huruf, dan mampu merepresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.

Hakikat Kegiatan Kolase

Kata kolase, yang dalam bahasa Inggris 'collage' berasal dari kata 'coller' dalam bahasa Prancis, yang berarti "merekat". Selanjutnya kolase dipahami sebagai sebuah teknik seni menempel berbagai materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya, atau dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya (Susanto, 2013). Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai unsur ke dalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Dengan demikian, kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya. Kata kunci yang menjadi esensi dari kolase adalah "menempel atau merekatkan" bahan apa saja yang serasi. Karya kolase bisa berwujud sebuah karya utuh atau hanya merupakan bagian dari sebuah karya, misalnya lukisan yang menambahkan unsur tempelan sebagai elemen estetis (Syakir Muharrar & Sri Verayanti, 2013). Kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu bisa berupa 18 bahan alam, bahan buatan, bahan bekas, dan sebagainya. Misalnya kertas berwarna, kertas koran, kertas kalender, kain perca, benang, dan lain sebagainya (Sumanto, 2005). Secara umum kolase adalah teknik menggabungkan beberapa objek menjadi satu. Tidak hanya asal jadi, tapi objek-objek itu harus mampu

bercerita untuk menciptakan kesan tertentu sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang baru.

Kegiatan kolase yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan kolase yang menggunakan berbagai media sehingga menyenangkan bagi anak. Media yang digunakan dalam kolase tersebut adalah benda-benda yang ada disekitar anak dan sangat mudah untuk dicari. Media yang dapat digunakan tersebut misalnya biji sogo, kapas, kulit telur dan manik-manik.

Jenis Kolase (Syakir Muharrar & Sri Verayanti, 2013)

Karya kolase dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu segi fungsi, matra, corak, dan material. Dari segi fungsi, kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (*fine art*) dan seni pakai/terapan (*applied art*). Seni murni adalah karya seni yang dibuat semata-mata untuk memenuhi kebutuhan artistik. Sedangkan, seni terapan/seni pakai (*applied art*) adalah karya seni rupa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis.

Kolase dapat memberikan manfaat antara lain adalah melatih motorik Halus Anak Pada saat melakukan kegiatan kolase sebagian anak mungkin mengalami kesulitan karena membutuhkan gerakan-gerakan halus dari jari-jari untuk mengambil bahan, mengelem, dan menempelnya dibidang gambar. Dengan praktik secara langsung dapat menstimulasi keterampilan motorik halus anak dan jemari-jemarinya akan siap untuk diajak belajar menulis.

Kegiatan kolase dapat meningkatkan kreativitas anak, salah satunya dengan menyediakan berbagai pilihan warna, pola gambar yang menarik, tempat menempel, alat dan media yang beragam sesuai dengan kebutuhan anak.

Manfaat berikutnya adalah melatih konsentrasi. Butuh konsentrasi cukup tinggi bagi anak saat melepas dan menempelkan bahan. Lama kelamaan kemampuan konsentrasinya akan semakin terasa. Pada saat berkonsentrasi melepas dan menempel dibutuhkan pula koordinasi gerakan antara tangan dan mata. Koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak anak dimasa yang sangat pesat.

Membantu anak mengenal warna. Kolase terdiri atas banyak sekali warna merah, hijau, kuning, biru, dan lainnya. Anak dapat belajar mengenal warna agar wawasan dan kosakatanya bertambah banyak. Selain warna, berbagai bentuk pun ada pada kolase. Ada segitiga, segi empat, lingkaran, persegi panjang, busur, dan gambar-gambar bukan geometris sehingga bisa membantu anak mengenal bentuk.

Melatih memecahkan masalah. Kolase merupakan sebuah "masalah" yang harus diselesaikan anak, tetapi bukan masalah sebenarnya melainkan hanya sebuah permainan yang harus dikerjakan anak. Masalah yang mengasikkan yang membuat anak tanpa sadar sebenarnya sedang dilatih memecahkan sebuah masalah. Hal ini akan memperkuat kemampuan anak untuk keluar dari permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya, seperti bagaimana mengancingkan baju, menalikan tali sepatu, memakai kaos kaki.

Mengasah Kecerdasan Spasial, kecerdasan spasial adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami ruang. Kemampuan spasial anak akan ikut terasah dalam permainan ini, sebab terdapat banyak bentuk bahan yang ukurannya berbeda-beda dan anak harus berusaha menyesuaikan dengan ruang yang ada di pola gambar.

Melatih Ketekunan, dalam kegiatan kolase ini anak membutuhkan ketekunan dan kesabaran pada saat mengerjakannya, agar hasilnya tepat dan rapi. Tidak mudah menyelesaikan kolase dalam waktu yang cepat.

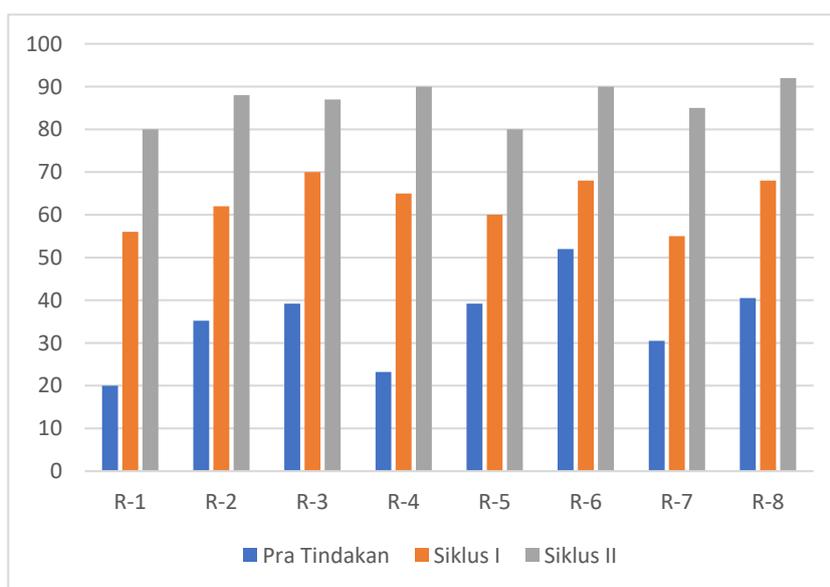
Meningkatkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri sangat positif untuk mengembangkan keterampilan dan menambah kreativitas anak karena mereka tidak merasa takut atau malu pada saat mengerjakan sesuatu.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan siklus Kemmis dan Mc Taggart. PTK memiliki karakteristik perbaikan terus-menerus sehingga kepuasan peneliti menjadi tolak ukur berhasilnya siklus tersebut. Penelitian tindakan kelas melalui proses yang dinamis dan saling melengkapi dengan beberapa tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pada tahap perencanaan, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas melakukan perencanaan penelitian sebagai berikut: menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berisi tentang materi kegiatan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan yaitu media kolase dari kertas origami dan bahan alam seperti daun, stik es krim dan lain sebagainya, menyiapkan lembar observasi sebagai pedoman penilaian untuk melihat peningkatan perkembangan kognitif anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada siklus 1 Pada RPPH pertemuan pertama, kedua dan ketiga dari kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir anak merasa senang dengan kegiatan pembelajaran menggunakan kolase dalam membentuk bunga, buah, daun, bagian tanaman dan beberapa bentuk binatang berkaki dua dan empat. Di mana pada dengan kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak 5-6 tahun BKB PAUD Permata Bunda Jakarta. Berdasarkan data observasi pada siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai rata-rata 38,45, pertemuan II 62,91 dan pertemuan III memperoleh nilai 70,75. Karena belum sesuai kriteria peningkatan 75% maka dapat ditarik suatu kesimpulan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan kolase masih berada dalam kategori tidak terlaksana. Siklus II Pada RPPH pertemuan pertama, kedua dan ketiga dengan tema kendaraan binatang mengalami kemajuan yang signifikan. Karena kegiatan pada siklus II guru mengadakan tanya jawab kepada anak sebagai pengantar untuk anak melakukan kegiatan pembelajaran dan mengajak anak bernyanyi sambil mengerjakan kolase agar terjadi pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian, pada siklus II pertemuan 1 memperoleh nilai rata-rata 82,25, pertemuan II 88,14 dan pertemuan III memperoleh nilai 91,12. Dengan demikian maka dapat ditarik suatu kesimpulan perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan membuat bentuk kendaraan dengan kolase sudah berada dalam kategori terlaksana dengan baik karena memperoleh di atas 75% (Mulyasa, 2003).



Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Kognitif Pada Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan kognitif kelompok B BKB PAUD Permata Bunda Jakarta. Peningkatan tersebut dapat dicapai dalam setiap kegiatan yang telah dilakukan pada Siklus I dan Siklus II yang terdiri dari tiga pertemuan. Hal tersebut dapat dilihat pada pra tindakan diperoleh 34,52%, pada Siklus I meningkat sejumlah 36.23% dan pada Siklus II meningkat sejumlah 56.6%.

Kemampuan kognitif anak dapat meningkat setelah adanya perlakuan yang dilakukan yaitu berupa kegiatan kolase dengan beberapa macam media. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan kolase tidak harus selalu berkaitan dengan aspek perkembangan motorik seperti banyak penelitian lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase juga bisa meningkatkan kemampuan kognitif. Media yang digunakan dalam kegiatan kolase ini bervariasi, antara lain yaitu pada Siklus I kertas origami, biji-bijian, dan kulit telur. Sedangkan pada Siklus II menggunakan daun-daunan, batu kerikil, dan kapas. Saran bagi pendidik bahwa kegiatan kolase ini dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, Laura E. (1991). *Child Development*. Allyn & Bacon.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Gagne, Robert M. (1976). *Essentials of Learning for Instruction*.
- Hurlock, Elisabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mena, J.G., & Eyer, D.W. (2009). *Infants, toddlers, and caregivers*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Muharrar, Syakir & Sri Verayanti (2013). Jakarta: Erlangga.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun (2014) tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Piaget, J. (1972). *Intellectual Evolution from Adolescence to Adulthood*. Human Development.
- Sujiono, Y.N. (2014). *Metode pengembangan kognitif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Dirjen Mendiknas.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media.